

MENJADI GEREJA YANG RAMAH ANAK MELALUI PELAYANAN SEKOLAH MINGGU DI GMI AEK KANOPAN

¹Nettina Samosir[✉], ²Mangatas Parhusip

¹Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi GMI Bandar Baru, Sibolangit, Indonesia

Email: nettinasamosir@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol12No3.pp185-190>

ABSTRACT

This study aims to provide child-friendly services at the Aek Kanopan Indonesian Methodist Church which tend to be ignored by the people around them. The method used in this study is a descriptive qualitative approach through interviews and observations as a data collection tool. From the results of the research conducted, it was found that Indonesian Methodist Church Aek Kanopan has been become a child-friendly church. Interviews in this study were conducted with Pastor, Lay Leader and the teachers of the Sunday School.

Keyword: Child Friendly Church, Sunday School, GMI Aek Kanopan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pelayanan ramah anak di Gereja Methodist Indonesia Aek Kanopan yang cenderung diabaikan oleh orang-orang di sekitarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi sebagai alat pengumpulan data. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa Gereja Methodist Indonesia Aek Kanopan telah menjadi gereja yang ramah anak. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada Pendeta, Majelis dan Pimpinan Sekolah Minggu.

Kata Kunci: Gereja Ramah Anak, Sekolah Minggu, GMI Aek Kanopan.

PENDAHULUAN

Gereja sebagai wujud kehadiran Allah di dunia, diberi tanggung jawab untuk melayani anak. Bagaimana gereja melayani anak sebagai ciptaan Allah yang hakikatnya sama dengan orang dewasa? Dari beberapa pengamatan, masih banyak gereja yang kurang memberi perhatian pada anak, antara lain; gereja belum menyediakan ruang bagi kelas sekolah minggu, guru sekolah minggu diberikan kepada siapa saja yang ingin melayani walau tanpa pelatihan, anak tidak dilibatkan dalam ibadah orang dewasa dan masih ada lagi yang lainnya.

Anak adalah merupakan manusia utuh yang diciptakan Allah sama halnya dengan manusia dewasa yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Anak-anak adalah bagian esensial dari komunitas penyembah yang dirancang untuk menyembah Allah seperti dalam Mazmur 8:2 (Child, 2011). Gereja sebagai tempat diwujudkannya kasih dan kehadiran Allah di dunia seharusnya menjadi gereja yang ramah terhadap anak, Gereja dalam hal ini harus berperan sebagai pendidik yang dapat memberikan keseimbangan dalam mengarahkan serta membimbing anak menjadi pribadi yang

berkarakter baik sesuai etika Kristen (Simaremare, 2021). Namun dalam realitasnya masih banyak juga yang belum dapat melaksanakannya.

Dewasa ini, pelayanan terhadap anak-anak cenderung diabaikan. Keberadaan anak-anak juga terkadang tidak terlalu mendapat perhatian dari gereja. Padahal memperhatikan pelayanan anak juga merupakan tanggung jawab gereja. Pelayanan anak diharapkan bukan hanya menjadi hal biasa dan sekadar formalitas saja, melainkan sudah waktunya gereja memberi perhatian khusus dan memberi keberpihakan kepada pelayanan anak. Melalui pelayanan gereja terhadap anak, maka gereja juga harus menjadi gereja yang ramah bagi anak-anak.

Gereja Methodist Indonesia Aek Kanopan melalui komisi Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah gereja yang terpanggil untuk menjadi gereja ramah anak melalui pelayanannya yang diwujudkan melalui upaya-upaya untuk mendukung pelayanan yang lebih menarik, kreatif dan inovatif (E. K. H. Napitupulu, 2022).

Adapun yang menjadi ujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan Gereja Methodist Indonesia Aek Kanopan melalui Komisi Pendidikan Agama Kristen dalam mendukung terwujudnya Gereja yang ramah anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif. Sebagaimana pendapat Jhon Creswell yang dikutip oleh J. R. Raco (Raco, 2010, p. 7) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu

gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut penulis melakukan wawancara kepada narasumber dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Kemudian informasi yang didapatkan kemudian penulis interpretasi dan analisa untuk menangkap arti yang terdalam.

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, *Pertama*, Wawancara yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden (Subagyo, 1999, p. 39) yang dalam tulisan ini adalah Pimpinan Jemaat dan guru-guru Sekolah Minggu yang aktif mengajar anak Sekolah Minggu lebih dari 3 tahun. *Kedua*, Observasi yaitu pengumpulan data dengan mencatat informasi sebagaimana yang penulis saksikan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan melihat, mendengarkan, merasakan dan kemudian mencatat dengan seobjektif mungkin selama melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak sebagai makhluk yang terlihat lemah sering menjadi korban dari berbagai masalah. Di Indonesia, anak sering menjadi korban, sehingga Indonesia sudah memasuki tahap darurat anak. Hal tersebut yang melatarbelakangi adanya gerakan ramah anak yang dimulai dari setiap lingkungan yang menjadi tempat pertumbuhan anak. Setiap lingkungan di mana anak hidup setiap harinya, akan memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang anak tersebut. Oleh karena itu, anak akan bertumbuh sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

Gerakan ramah anak ini adalah gerakan yang mengupayakan pemenuhan kebutuhan anak sebagai makhluk yang layak diberi

perhatian khusus. Dalam mewujudkan gerakan ramah anak, gereja, sebagai lembaga kemasyarakatan yang juga memiliki peranan penting bagi pertumbuhan anak, memiliki tanggung jawab untuk turut melakukan gerakan ramah anak dengan berupaya menjadi gereja ramah anak. Dengan keadaan anak yang terkadang menjadi kelas dua dalam gereja, maka diperlukan gereja ramah anak yang memberi perhatian lebih bagi anak, terkhusus dalam tulisan ini yakni memberi perhatian penuh dalam mendukung pelayanan anak sekolah minggu.

Keberpihakan gereja terhadap pelayanan anak, terkhusus pelayanan anak sekolah minggu adalah bukti gereja berusaha menjadi sebuah gereja yang ramah anak. Dengan tidak mengabaikan semua hal mengenai pelayanan anak, tidak menganggap bahwa pelayanan anak adalah pelayanan yang sepele dan bisa dilakukan dengan sembarangan, melainkan memenuhi setiap kebutuhan anak dan memberi perhatian lebih serta mengupayakan pelayanan anak yang bermutu adalah suatu usaha gereja menjadi gereja yang ramah anak.

Dewasa ini, kita digiring ke dalam kenyataan bahwa gereja secara teori menganggap pelayanan anak adalah pelayanan penting yang membentuk generasi penerus gereja, namun dalam praktiknya pelayanan anak tidak diberi perhatian khusus. Mengingat bahwa anak adalah makhluk yang kompleks, yang memiliki keberagaman sikap, bentuk dan karakter, maka masa kanak-kanak sebagai fondasi kehidupan seorang manusia, seharusnya menjadi pusat perhatian.

Upaya-upaya Penerapan Gereja Ramah Anak Melalui Pelayanan Anak Sekolah Minggu di Gereja Methodist Indonesia Aek Kanopan

Gereja sebagai persekutuan orang percaya mempunyai tanggung jawab untuk memberitakan karya Kristus kepada semua orang di dunia. Melalui persekutuan orang percaya, diharapkan bahwa gereja menjadi gereja yang melayani setiap kalangan usia, termasuk melakukan pelayanan terhadap anak-anak. Untuk menjangkau pelayanan terhadap anak-anak, gereja harus menjadi gereja yang ramah anak yang berpihak kepada anak dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Menjadi gereja yang ramah anak, diperlukan komitmen dan usaha-usaha yang serius. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh **Tri Supartini** bahwa Gereja dalam pelayanan secara holistik memberikan keberpihakan dan membela kepentingan terbaik anak dan tidak membedakan anak, memberi yang terbaik bagi anak, memperhatikan hal hidup atau perkembangan anak dan menghargai pendapat anak (Supartini, 2017).

Untuk menjadi gereja ramah anak, maka Gereja Methodist Indonesia Aek Kanopan menerapkan beberapa upaya sebagai berikut:

Merancang Anggaran yang Memadai

Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Nafarin bahwa Anggaran adalah rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif untuk jangka waktu tertentu dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang” (Nafarin, 2007, p. 11). Sedangkan menurut Garrison, Norren and Brewer “Anggaran adalah rencana terperinci tentang perolehan dan penggunaan sumber daya keuangan dan sumber daya lainnya selama suatu periode waktu tertentu”. Brewer Garrison, Noreen,

Akuntansi Manajerial. Edisi 11. Diterjemahkan Oleh: Nuri Hinduan Dan Edward Tanujaya (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 4. Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas penulis menyimpulkan bahwa Anggaran merupakan rencana yang dilaksanakan oleh suatu organisasi untuk masa yang akan datang dalam jangka waktu tertentu dan dinyatakan dalam satuan uang.

Untuk menjadi gereja ramah anak, maka Gereja Methodist Indonesia Aek Kanopan selalu merancang anggaran yang memadai dan mampu memenuhi setiap kebutuhan pelayanan anak Sekolah Minggu. Dengan demikian, setiap kebutuhan anak akan terpenuhi, dan anak akan bertumbuh dengan baik dalam gereja yang ramah anak. Gereja yang ramah anak menjadikan kepentingan anak sebagai hal yang patut diberi perhatian lebih. Maka untuk mencapai pemenuhan kepentingan anak ini, Gereja Methodist Indonesia Aek Kanopan dengan serius memberi perhatian pada anggaran yang memadai untuk pelayanan sekolah Minggu yang dituangkan dalam Rencana Anggaran Belanja Gereja (RAPBG) Setiap tahunnya sebesar 8 % dari anggaran pendapatan gereja selama satu tahun yakni Rp.44.000.000 dari 500.000.000.(Parhusip, 2018, p. 10) Dengan adanya anggaran yang memadai, maka pelayanan anak dapat leluasa untuk dikembangkan. Adanya anggaran yang memadai, akan menjadikan pelayanan anak lebih bermutu.

Mempersiapkan Guru-Guru yang Berkualifikasi

Sebagai upaya untuk menjadi gereja yang ramah anak, maka Gereja Methodist Indonesia Aek Kanopan berupaya meningkatkan kualitas tenaga pengajar/guru-guru sekolah minggu. Tenaga pengajar selalu diberikan pelatihan-pelatihan yang terjadwal untuk

meningkatkan kualifikasinya. Guru yang berkualifikasi adalah guru yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai Alkitab, mengenal anak-anak yang dilayani, mengetahui cara mengajar yang efektif dan juga memiliki pemahaman mengenai pengetahuan umum. Igea Siswanto, , Anak Anda Pasti Berubah, (Yogyakarta: ANDI, 2012), 23. Dengan demikian sebelum mengajar, guru-guru selalu terlebih dahulu diperlengkapi melalui pembinaan pada saat sermon guru-guru sekolah minggu sehingga tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada. Dengan adanya pembinaan ini, maka guru-guru sebagai tenaga pengajar anak yang bersentuhan langsung dengan pelayanan anak, menjadi guru yang berkualifikasi, kreatif dan mampu berinovasi dalam mengajar.

Gereja yang menyediakan guru berkualifikasi akan menjadikan anak murid yang mendapat pengajaran dapat bertumbuh dalam kerohanian yang baik. Dengan adanya pembinaan tenaga pengajar, maka akan menjadikan guru-guru memiliki pengalaman dan berusaha membuat inovasi baru dalam melakukan pengajaran. Melalui penemuan-penemuan baru yang ditemukan selama pelatihan, maka guru akan menerapkan hal tersebut ketika melayani anak-anak, sehingga anak tertarik dengan bahan pengajaran yang diajarkan dengan inovasi baru. Hal ini akan meningkatkan semangat anak untuk datang beribadah setiap minggunya, dan anak-anak akan bertumbuh dalam aspek spiritualnya.

Untuk mengadakan pembinaan kepada tenaga pengajar anak dalam upaya meningkatkan kualifikasinya, maka Gereja Methodist Indonesia Aek Kanopan selalu mendorong pengajar untuk selalu mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan melalui Distrik maupun Kantor Pusat Gereja Methodist Indonesia Napitupulu, 2022).

Menyediakan Fasilitas yang Ramah Anak

Dalam mewujudkan gereja yang ramah anak, Gereja Methodist Indonesia memiliki fasilitas yang berpihak kepada anak dalam mendukung gereja yang ramah bagi anak seperti ruangan yang memadai, lokasi bermain yang cukup, alat peraga, tersedianya kendaraan mobil L300 yang dibeli gereja lewat program Sekolah Minggu dan tersedianya dana untuk mendukung setiap program pelayanan anak sekolah minggu. Dalam masa kanak-kanak yang masih butuh bermain, maka gereja harus menyediakan kawasan atau arena untuk anak bermain. Hal ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak akan bermain. Dalam pengajaran setiap ibadah minggu, Gereja Methodist Aek Kanopan menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan masa anak-anak. Fasilitas yang penuh warna dan menarik bagi anak. Keadaan gedung gereja haruslah mencerminkan nuansa anak-anak yang penuh dengan hiasan-hiasan dan benda-benda yang aman untuk anak bermain (L. O. Napitupulu, 2022).

Gereja juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berkreasi. Hal tersebut dapat terjadi karena gereja menyediakan alat-alat pendukung pelayanan anak. Alat-alat tersebut dapat digunakan sebagai metode untuk mendukung pengajaran setiap minggunya. Gereja ramah anak memberi ruang bagi anak untuk berperilaku seperti anak-anak, yakni dengan secara leluasa bermain sambil belajar mengenai firman Tuhan. Di samping itu, gereja juga memberikan ruang khusus dan yang cocok bagi anak untuk bermain dan melakukan aktivitasnya yakni beribadah. Gereja juga berkomitmen menjadikan ruang ibadah anak menjadi ruangan yang ramah bagi anak, dengan menyediakan berbagai hiasan-

hiasan, pernak-pernik, warna-warni sehingga dapat menarik perhatian anak dan membuat anak bersemangat dalam peribadahan. Gereja juga berusaha melengkapi pelayanan anak dengan alat-alat pendukung pelayanan yang digunakan oleh guru-guru sekolah minggu dalam mengajar anak. Hal ini membuat pelayanan anak semakin bervariasi dan pengajaran firman Tuhan dapat dilakukan dengan alat-alat pendukung (Sianipar, 2020, p. 9).

Mendukung Sepenuhnya Pelayanan Seksi Sekolah Minggu

Untuk mendukung pelayanan gereja dalam mewujudkan gereja ramah anak, GMI Aek Kanopan selalu mendukung komisi PAK dalam melakukan tugas secara khusus yang berkaitan dengan pelayanan anak. Adapun yang menjadi tugas komisi PAK ini adalah untuk memilih guru-guru sekolah Minggu dan mengusulkannya kepada Majelis jemaat, Merencanakan Anggaran Belanja Sekolah Minggu dan melaporkannya kepada Penatalayanan dan Keuangan, merencanakan kursus-kursus dan pembinaan kepada guru-guru sekolah minggu dalam rangka meningkatkan kualitas dan menyediakan buku-buku pelajaran untuk Sekolah Minggu. (GMI Press, 2013, pp. 45–46)

Untuk menangani pelayanan terhadap anak, Gereja Methodist Indonesia memiliki organisasi yang disebut seksi Sekolah Minggu. Seksi ini bertindak untuk melakukan segala bentuk pelayanan terhadap anak dan memantau setiap kebutuhan anak, sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan utuh. Seksi ini dibentuk untuk mengupayakan segala bentuk pelayanan dan menjamin setiap kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik. Seksi ini menjangkau anak dalam kehidupannya sehari-hari, memastikan

setiap kebutuhan anak terpenuhi dengan baik dan seksi ini menjadi perpanjangan tangan gereja masuk ke dalam pemenuhan kebutuhan anak secara utuh sebagai unsur penting dalam mewujudkan gereja ramah anak.

KESIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Gereja ramah anak adalah gereja yang memberikan keberpihakan kepada pemenuhan kebutuhan anak secara utuh dengan menjadikan gereja sebagai tempat yang ramah, peduli serta nyaman untuk mendukung pertumbuhan anak.
2. Untuk menjadi gereja ramah anak, GMI Gereja Methodist Indonesia selalu menyediakan anggaran dana yang memadai bagi pelayanan anak sekolah minggu, mempersiapkan guru-guru yang berkualitas, menyediakan fasilitas yang ramah anak untuk mendukung berlangsungnya pelayanan anak sekolah minggu dengan baik.
3. Untuk mewujudkan gereja ramah anak, Gereja Methodist Indonesia sungguh menyadari kebutuhan anak sehingga dapat mengalokasikan anggaran untuk pelayanan anak sekolah minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Child, B. (2011). *Church and Mission*. Penang: Compassion International.
- Garrison, Noreen, & Brewer. (2007). *Akuntansi Manajerial. Edisi 11. Diterjemahkan oleh: Nuri Hinduan dan Edward Tanujaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- GMI Press. (2013). *Disiplin Gereja Methodist Indonesia*. Medan: Kantor Pusat GMI.
- Nafarin, M. (2007). *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Jakarta: Salemba Empat.
- Napitupulu, E. K. H. (2022). *Wawancara*

dengan Eva Kuduslah Heroly Napitupulu (Pimpinan Sekolah Minggu Periode 2000-2023) pada tanggal 03 Maret 2022, Pukul 14.00Wib. Aek Kanopan.

- Napitupulu, L. O. (2022). *Wawancara Dengan Ls. Opname Napitupulu (Pimpinan Sekolah Minggu Periode 2000-2018) Pada Tanggal 03 Maret 2022. Pukul. 15.00Wib*. Aek Kanopan.
- Parhusip, M. (2018). *Laporan GMI Aek Kanopan pada KONRES Aek Kanopan, 13 Maret 2018*. Aek Kanopan.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sianipar, T. (2020). *Laporan Konperensi Resort GMI Aek Kanopan, di GMI Tangkahan Nibung, Sabtu, 12 September 2020*. Aek Kanopan.
- Simaremare, M. (2021). Peran Pemimpin Gereja dalam Pelayanan Anak. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(2), 103–113.
- Siswanto, I. (2012). *Anak Anda Pasti Berubah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Subagyo, J. (1999). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supartini, T. (2017). Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak. *Jurnal Jaffray*, 15(1), 1–30.